

INTIMASI PADA PRIA DEWASA AWAL YANG BERPACARAN JARAK JAUH BEDA KOTA

Kiki Yudistriana¹
A.M. Heru Basuki²
Intaglia Harsanti³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No. 100 Depok 16424, Jawa Barat
³harsanti_intaglia@yahoo.com

Abstrak

Intimasi pada seorang pria yang berpacaran berada pada satu kota yang sama mungkin dapat dengan mudah terlihat, tetapi akan lebih sulit melihat intimasi jika seorang pria tersebut berpacaran berbeda kota dengan pasangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa gambaran intimasi pada pria dewasa awal yang berpacaran jarak jauh, faktor-faktor apa yang menyebabkan intimasi pada pria dewasa awal yang berpacaran jarak jauh dan bagaimana proses perkembangan intimasi pada pria dewasa awal yang berpacaran jarak jauh. Di dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus dengan metode wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian ini adalah pria dewasa awal berusia 25 tahun dengan jenis kelamin laki-laki yang mempunyai pacar di luar kota. Hasil penelitian ini terdapat intimasi yang cukup baik antara hubungan subjek dan pasangan subjek karena dari ke delapan komponen intimasi subjek memiliki tujuh komponen intimasi. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan subjek dan pasangan subjek, yaitu keluasaan, keterbukaan dan kedalaman. Proses intimasi pada subjek dan pasangan yaitu karena adanya komunikasi yang baik dengan saling menelepon, mengirim SMS dan mengirim email.

Kata Kunci: *intimasi, pria dewasa awal, hubungan romantis, pacaran jarak jauh*

INTIMACY IN YOUNG ADULT MAN WHO HAD ROMANTIC RELATIONSHIP WITH HIS GIRLFRIEND IN DIFFERENT CITY

Abstract

Intimacy in a man who had relationship with his girlfriend in the same city will be seen easily. But, it will look different if the girlfriend stays in different city. The aim of this research is to describe the intimacy in a man who had relationship with his girlfriend in different city, factors influencing it, and the process of the intimacy in the relationship. The research approach is qualitative research with case study and using interview and observation for the data collecting. The participant of this research is a-25-years old man who has girlfriend in different city. The result shows that the participant has good intimacy with the intimacy wideness, openness and deepness influencing the intimacy. The intimacy process runs well because good communications with calling, texting, and sending e-mail to each other.

Key Words: *intimacy, young adult man, romantic relationship, different city*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Seringnya individu berhubungan dengan orang lain membuat individu tertarik dengan orang lain. Ketertarikan muncul bila adanya kedekatan satu sama lainnya baik antara pria dan wanita atau sebaliknya wanita dengan pria. Individu selalu ingin berhubungan dengan orang lain yang berarti individu tertarik pada mereka, atau individu ingin menarik individu. Dalam hal ini muncul istilah menyukai, mencintai, persahabatan dan lain-lain hubungan intim yang lain sebagai akibat adanya ketertarikan antar pribadi.

Faktor pertama pada saat terjadinya kedekatan fisik (*physical proximity*) dengan orang lain dapat meningkatkan atau mengurangi kemungkinan bahwa dua individu akan sering mengalami kontak. Kontak yang terus-menerus merupakan dasar awal ketertarikan pada seseorang. Faktor kedua yang sangat penting adalah keadaan afektif (*affective state*) seseorang. Faktor ketiga individu cenderung menyukai orang lain yang dihubungkan dengan emosi positif dan tidak menyukai orang lain yang dihubungkan dengan emosi negatif. Faktor ke empat reaksi emosional terhadap orang-orang yang ditemui sebagian ditentukan oleh bagaimana individu mempersepsikan karakteristik yang dapat diamati (*observable characteristic*).

Kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang asing dengan komputer membuka suatu dunia interpersonal yang sama sekali baru (Baron dan Byrne, 2004). Dari ke empat faktor, proses ketertarikan dapat bergerak ketahap yang terakhir, yaitu dua orang mulai menemukan sejauh mana kesamaan mereka dibandingkan ketidaksamaan sehubungan dengan sikap, keyakinan nilai-nilai, minat dan banyak hal lainnya. Langkah terakhir muncul jika setiap individu mulai

mengekspresikan rasa saling menyukai (*mutual liking*), baik melalui kata-kata atau perbuatan (Baron dan Byrne, 2004).

Hubungan yang intim memerlukan kemampuan seperti kesadaran diri, empati, kemampuan menyampaikan emosi, penanganan konflik, kemampuan mempertahankan janji. Kemampuan yang penting pada dewasa awal yaitu memutuskan menikah atau tidak menikah atau membina hubungan sesama jenis kelamin dan mempunyai anak atau tidak mempunyai anak (Papalia, Olds, dan Feldman, 2004).

Menurut Sears dkk. (dalam Riyanti dan Prabowo, 2004) dalam hal berpacaran dan pernikahan, kecenderungan untuk memilih pasangan yang mempunyai kesamaan disebut sebagai "prinsip kesesuaian" (*matching principle*). Menurut Rubin (dalam Riyanti dan Prabowo, 2005) terdapat dua penjelasan yang utama yaitu kesamaan biasanya mendatangkan ganjaran dan ketertarikan antara kesamaan. Pacaran mungkin terjadi sebagai hasil dari kedekatan, bangkitnya efek, motivasi untuk memiliki hubungan, keyakinan individu mengenai karakteristik yang dapat diamati mengenai orang lain, dan rasa saling suka.

Papalia, Olds dan Feldman (2004) menyatakan bahwa cinta terdiri dari tiga komponen diantaranya yaitu *intimasi*, *passion* dan *commitment*. Ada tidaknya komponen inilah yang akan membentuk jenis cinta yang berbeda-beda dan juga pola hubungan percintaan yang dijalankan. Keterpisahan fisik yang terdapat dalam hubungan percintaan jarak jauh berpotensi menimbulkan perubahan dalam komponen cinta yang harus dipenuhi dalam suatu hubungan. Dalam sebuah hubungan percintaan jarak jauh atau *long-distance relationship* individu akan berpotensi mengalami konflik dalam pemenuhan hubungan akan keintiman. Masalah lain yang sering muncul dalam sebuah percintaan jarak jauh yaitu, komponen *passion*. *Passion* disini adalah

kebutuhan akan dihargai, terikat satu sama lain, mendominasi, mematuhi dan kebutuhan seksual pada saat berpacaran jarak jauh. Hal ini diasumsikan karena berpacaran jarak jauh individu akan berjauhan dan tidak dapat melakukan kontak fisik dengan pasangannya. Komponen terakhir yang juga menimbulkan masalah dalam sebuah hubungan percintaan jarak jauh adalah komitmen. Komitmen merupakan tahapan dimana individu menjadi terikat dengan sesuatu atau orang lain dan terus bersamanya hingga hubungan berakhir.

Pacaran sebenarnya dimaksudkan sebagai proses mengenal, memahami lawan jenis, dan belajar membina hubungan dengan berkomunikasi untuk menyelesaikan konflik yang terjadi didalamnya. Dalam pacaran ada yang disebut tahap keintiman. Tahap ini adalah kesempatan untuk mengungkapkan diri dan pasangan dengan lebih dekat. Kontak fisik lebih sering kelihatan, seperti jalan bersama, atau berkunjung ke rumah pacar. Kebiasaan jalan bersama, minta dijemput, minta ditemani. Tapi bukan berarti individu harus bergantung penuh pada pacar. Akan ada saatnya individu tidak bisa sering bertemu. Misalnya, saat pasangan kemungkinan sekolah di luar kota atau luar negeri. Ada kemungkinan individu akan menjalankan hubungan jarak jauh. Bisa dikatakan, komunikasi merupakan hal penting dalam hubungan jarak jauh. Biasanya individu yang berpacaran jarak jauh situasi emosinya berbeda dengan individu yang berpacaran jarak dekat. Karena pada individu yang berpacaran jarak jauh pasangan sering diliputi rasa cemburu dan curiga bila pasangannya tidak memberikan kabar.

Pada tahap berpacaran ada yang disebut tahap keintiman. Pada tahap ini pasangan saling mengungkapkan diri dan pasangan lebih dekat, seperti adanya kontak fisik. Pada individu yang berpacaran jarak jauh walaupun jarang adanya kontak fisik, seperti jalan bersama

tetap dapat intim dengan pasangannya. Dalam berpacaran jarak jauh terkadang individu sering mengalami hambatan. Hambatan itu pula terkadang membuat hubungan pacaran jarak jauh berakhir. Pada pacaran ada tahap keintiman yaitu kedekatan secara fisik dengan pasangan seperti kehadiran pasangan di dekatnya, memegang tangan, membelai rambut pasangannya, berpelukan dan sebagainya. Pada individu yang berpacaran jarak jauh hal tersebut jarang dilakukan karena keterpisahan secara fisik. Pada dasarnya individu yang berpacaran membutuhkan kedekatan secara fisik dengan pasangannya dan adanya suatu bentuk kepercayaan pada pasangan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam bagaimana gambaran intimasi pada pria dewasa awal yang berpacaran jarak jauh beda kota, faktor-faktor apa yang mempengaruhi intimasi pada pria dewasa awal yang berpacaran jarak jauh beda kota dan bagaimana proses terjadinya intimasi pada pria dewasa awal yang berpacaran jarak jauh beda kota.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui lebih dalam tentang intimasi pada pria dewasa awal yang berpacaran jarak jauh beda kota (Bekasi-Semarang). Subjek dalam penelitian ini adalah pria dewasa awal yang mempunyai pasangan beda kota (Bekasi-Semarang) berusia 25 tahun, berpacaran selama 6 tahun. Sementara itu, *significant other* untuk penelitian ini berjumlah 1 orang.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi dalam pengumpulan data. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara terbuka. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi *non partisipan*, observasi ini tidak melibatkan

diri lebih dalam, *observer* hanya melakukan pengamatan secara sepintas pada saat tertentu kegiatan observasinya. Pengamatan tidak terlibat ini hanya mendapatkan gambaran objeknya sejauh penglihatan dan terlepas pada saat tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran intimasi pada pria dewasa awal yang berpacaran jarak jauh beda kota (Bekasi-Semarang), faktor-faktor yang mempengaruhi intimasi pada pria dewasa awal yang berpacaran jarak jauh beda kota (Bekasi-Semarang) dan proses terjadinya intimasi pada pria dewasa awal yang berpacaran jarak jauh beda kota (Bekasi-Semarang)

Hasil penelitian memperlihatkan beberapa hal menarik, misalnya saja detail gambaran intimasi yang dialami subjek dengan pacarnya. Komponen intimasi yang pertama adalah intimasi emosi yaitu keperluan untuk penyampaian dan berbagi perasaan dengan pasangan. Subjek selalu berbagi perasaan kebahagiaan dan senang pada pasangan subjek dengan cara menelepon pasangan subjek. Subjek tidak hanya berbagi perasaan bahagia dan senang tetapi subjek juga berbagi perasaan kesedihan, marah dan ketidakbahagiaan sehingga terdapat keintiman emosional pada diri subjek. Tidak ada batasan dalam mengekspresikan perasaan emosional pada hubungan subjek dan pasangan subjek. Tidak ada ekspresi kesedihan yang ditunjukkan subjek pada saat subjek bertemu dengan pasangan subjek. Subjek selalu ingin berbagi perasaan senang dan kesedihan pada pasangan subjek. Subjek selalu menceritakan apa pun yang terjadi pada diri subjek pada pasangan subjek. Hal ini sesuai dengan pendapat Turner dan Helms (2001) yang mengatakan bahwa dalam intimasi emosi individu dapat berbagi emosi positif seperti kebahagiaan, suka cita, kegembiraan dan

sebagainya. Adapun emosi negatif yang biasa dibagi antara lain adalah perasan takut, marah, kesepian, penat, kesedihan dan sebagainya.

Komponen intimasi yang kedua adalah intimasi psikologis yaitu keperluan untuk menyampaikan, berbagi dan hubungan dengan orang lain menjadi penyingkapan penting yang dalam dan banyaknya makna material tentang suatu kebenaran dalam diri. Keintiman psikologis meliputi keinginan untuk berbagi dan keinginan yang cepat, impian, fantasi, aspirasi, dan rencana untuk ke depan, baik salah satu berbagi rasa takut, perhatian, ragu-ragu, ketidaknyamanan, masalah dan konflik dalam diri salah satu pasangan, Keterbukaan dari salah satu adalah jalan keintiman, (Turner dan Helms, 2001). Subjek berbagi tentang diri subjek pada pasangan subjek. Subjek berbagi impian, cita-cita, impian dan rencana ke depan pada pasangan subjek. Subjek selalu menceritakan masalah yang sedang dihadapi subjek pada pasangan subjek. Bentuk keterbukaan pada hubungan subjek dan pasangan subjek dengan tidak ada hal yang ditutup-tutupi.

Menurut subjek dalam menjalin hubungan harus saling berbagi. Subjek selalu berbagi pada pasangan subjek karena pasangan subjek adalah calon istri subjek. Sejak awal subjek menjalin hubungan dengan pasangan subjek, subjek sudah berkomitmen untuk saling bercerita karena subjek dan pasangan subjek tinggal berbeda kota, subjek berbagi tentang diri subjek, menceritakan masalah subjek dengan menelepon, mengirimkan SMS dan surat elektronik kepada pasangan subjek

Komponen intimasi yang ketiga adalah intimasi intelektual yaitu keperluan untuk menyampaikan dan berbagi gagasan yang penting, pikiran dan kepercayaan dari salah satu pasangan menyampaikan tentang tabungan, membuat rencana masa depan (Turner dan Helms, 2001). Subjek menunjukkan kemampuan-

nya tentang perencanaan yang baik dan administratif. Bentuk kepercayaan pada hubungan subjek dan pasangan subjek dengan saling percaya, saling mengerti dan berempati dan pengambilan peran, dan bentuk rasa hormat pada hubungan subjek dan pasangan subjek dengan adanya nama panggilan. Subjek selalu berbagi tujuan dan gagasan agar dapat tercapai. Subjek berbagi pada pasangan subjek dengan menelepon pasangan subjek. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Turner dan Helms (2001) bahwa empati dan pengambilan peran adalah suatu hal yang penting untuk mengembangkan keintiman, sangat penting dalam mengembangkan keintiman adalah adanya timbal balik dari kepercayaan dan rasa hormat.

Komponen intimasi yang berikutnya adalah intimasi fisik non seksual yaitu keperluan untuk menyampaikan akan kedekatan fisik pada pasangan. Kedekatan fisik dari jenis ini dapat mengacaukan keintiman fisik yang intens untuk menimbulkan hasrat seksual. Keintiman seksual mungkin dapat melalui sentuhan sederhana, atau mungkin dari kontak fisik, seperti pelukan. Keintiman fisik meliputi seperti, memegang tangan, memeluk, menari dengan seorang pasangan dan non seksual yaitu menyentuh. Subjek memberitahukan pada pasangan subjek jangan terlalu dekat pada pasangan subjek. Pada saat bertemu subjek memegang tangan, jalan bergandengan tangan dan memeluk pasangan subjek. Subjek menyampaikan kedekatan fisik antara subjek dan pasangan subjek agar tidak melewati batas. Subjek bergandengan dengan pasangan subjek karena subjek sudah terbiasa bergandengan tangan dengan pasangan subjek.

Komponen intimasi berikutnya yang tampak dalam hasil penelitian adalah intimasi spiritual yaitu keperluan untuk berbagi dengan seseorang, merasakan, kepercayaan, dan pengalaman dengan seorang pasangan yang berhubungan

dengan agama, keberadaan rohani, hal-hal yang gaib, nilai-nilai moral, kepercayaan dan hubungan seseorang dengan yang Maha Kuasa (Turner dan Helms, 2001). Subjek berbagi tentang agama pada pasangan subjek. Subjek menyampaikan tentang cara beribadah, hubungan seseorang dengan Tuhan dan hubungan seseorang dengan orang lain. Saat subjek bertemu dengan pasangan subjek, subjek sholat bersama, mengaji bersama dan mendengarkan ceramah bersama. Menurut subjek dan pasangan subjek rohani menjadi bagian penting dari diri seseorang karena bila rohani seseorang baik tingkah lakunya juga baik.

Sementara itu komponen intimasi lainnya yang tampak dalam hasil penelitian adalah intimasi sosial dan rekreasional keintiman yang berkenaan dengan rekreasi adalah pentingnya terlibat dalam aktivitas yang menyenangkan dengan seorang pasangan (Turner dan Helms, 2001). Subjek selalu melakukan aktivitas yang menyenangkan pada saat subjek bertemu dengan pasangan subjek seperti nonton bioskop, jalan-jalan, bercerita hal yang lucu, bermain *game*, menceritakan kehidupan sehari-hari dan mendiskusikan hal-hal yang terjadi. Subjek melakukan aktivitas yang menyenangkan karena subjek sudah lama tidak bertemu pasangan subjek.

Adapun komponen intimasi yang terakhir adalah intimasi temporal yaitu keintiman yang berkenaan dengan waktu atau lamanya subjek dan pasangan subjek menghabiskan waktu bersama ketika mereka bertemu. Subjek menghabiskan waktu dengan berbincang-bincang dengan pasangan subjek. Subjek dan pasangan subjek membicarakan tentang rencana masa depan. Subjek berbincang-bincang lebih dari 15 atau 20 menit dan lebih dari dua atau tiga jam.

Penelitian ini juga ingin melihat proses intimasi yang terjadi pada subjek. Proses yang tampak dari hasil penelitian adalah keluasaan, keterbukaan, kedalaman,

berpacaran. Subjek hanya bergandengan tangan dengan pasangan subjek. Subjek bergandengan tangan saat jalan-jalan ke mall. Subjek menunjukkan perhatiannya pada pasangan subjek dengan menyuapi pasangan subjek. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh McAdams (2000) bahwa adanya keinginan untuk membahagiakan pasangannya sehingga membuat individu termotivasi untuk mempertahankan segala hal yang dialami oleh pasangannya dan kepercayaan pada pasangan, serta berusaha untuk mempertahankan stabilitas hubungan merupakan hal yang penting bagi perkembangan keintiman dalam suatu hubungan.

Pada komponen intimasi berikutnya, yaitu intimasi spiritual terlihat proses intimasi yang terjadi dikarenakan subjek dan pasangan subjek saling memberikan perhatian satu sama lain, hal ini ditunjukkan subjek dan pasangan subjek dengan cara subjek mengingatkan pasangan subjek untuk sholat. Subjek mengingatkan pasangan subjek untuk sholat dengan SMS dan menelepon. Subjek sholat bersama dan datang ke pengajian bersama pasangan subjek. Menurut subjek dan pasangan subjek orang yang beriman tingkah lakunya akan bagus juga. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Crook dan Baur (1990) bahwa adanya keinginan untuk membahagiakan pasangannya sehingga membuat individu termotivasi untuk mempertahankan segala hal yang dialami oleh pasangannya.

Sementara itu untuk komponen intimasi sosial dan rekreasional terlihat proses *intimasi* yang terjadi dikarenakan subjek dan pasangan subjek mempunyai minat yang sama dan melakukan aktivitas yang menyenangkan saat subjek bertemu dengan pasangan subjek, salah satunya yaitu jalan-jalan, nonton, pergi ke pantai dan makan bersama. Subjek merencanakan rekreasi bersama dengan pasangan subjek pergi ke pantai. Subjek dan pasangan subjek tidak merencanakan jalan-

jalan bersama. Saat subjek dan pasangan subjek terlintas untuk jalan-jalan, main *game*, bercerita. Aktivitas yang subjek lakukan dengan keluarga pasangan subjek hanya berbincang-bincang. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Crook dan Baur (1990) bahwa terbinanya keintiman bila pasangan memiliki minat yang sama untuk bergembira dan melewati saat yang menyenangkan bersama atau individu dapat mengungkapkan kegembiraan pada pasangannya hingga mereka bergembira bersama.

Di dalam komponen intimasi yang terakhir, yaitu intimasi temporal tampak bahwa proses intimasi yang terjadi dikarenakan subjek dan pasangan subjek mempunyai minat yang sama dan selalu memberikan respon atau tanggapan yang baik ketika subjek dan pasangan subjek sedang berbicara dan berbincang-bincang. Hal ini dapat dilihat dari sikap subjek dan pasangannya, seperti subjek menghabiskan waktu berbincang-bincang, makan bersama dan nonton saat bertemu dengan pasangan subjek. Subjek menghabiskan beberapa hari dengan berbicara tentang masa depan dan rencana untuk ke depan pada saat bertemu dengan pasangan subjek. Subjek dan pasangan subjek menghabiskan waktu 15 atau 20 menit dengan melakukan hal-hal yang produktif dan membuat rencana. Subjek menghabiskan waktu dua atau tiga jam dengan hal-hal yang positif. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Santrock (2004) bahwa tanggapan yang diberikan akan membuat pasangan merasa dihargai, didengar dan dimengerti dan secara tidak langsung turut berpengaruh pada kelangsungan hubungan dan terbinanya keintiman bila pasangan memiliki minat yang sama untuk bergembira dan melewati saat yang menyenangkan bersama atau individu dapat mengungkapkan kegembiraan pada pasangannya hingga mereka bergembira bersama.

SIMPULAN

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini antara lain adalah bahwa pacaran jarak jauh yang dilakukan menyebabkan satu komponen intimasi, yaitu intimasi seksual tidak dapat dilakukan, sedangkan sisanya dapat dijumpai pada diri subjek dan pasangannya. Sementara itu, faktor keterbukaan memengaruhi intimasi emosi dan intimasi intelektual, sedangkan faktor kedalaman memengaruhi intimasi psikologis, intimasi fisik non seksual, dan faktor keluasan memengaruhi intimasi sosial dan reaksional dan intimasi temporal. Di sisi lain, proses terjadinya intimasi pada subjek dan pacarnya melibatkan beberapa hal seperti penerimaan diri, saling berinteraksi, memberi respon atau tanggapan, perhatian, rasa percaya, kasih sayang, mempunyai minat yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Baron, R., dan Byrne, D. 2004 *Psikologi sosial jilid 1* Erlangga Jakarta

- Crooks, R., and Baur, K. 1983 *Our sexuality 2nd edition* The Benjamin/Communings Publishing Company Inc. New York.
- McAdams, D.P. 2000 "Attachment, intimacy, and generativity" *Psychological Inquiry* vol 11 pp 117-120.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., and Feldmen, R.D. 2004 *Human development* McGraw-Hill New York.
- Patrick, S., and Beckenbach, J 2009 "Male perception of intimacy: A qualitative study" *The Journal of Men's Studies* vol 17 pp 47-56.
- Riyanti, D., dan Prabowo, H. 2005 Seri diktat kuliah: *Psikologi umum 2* Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma Depok.
- Santrock, J.W. 2004 *Life span development* Erlangga Jakarta.
- Strikwerda, R.A., and May, L 1992 "Male friendship and intimacy" *Hypatia* vol 7 pp 110-125.
- Turner, J., and Helms, D.B. 2001 *Life span development* Holt Rinechart and Wintson Inc. New York.